

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sifat alami yang dimiliki manusia adalah adanya rasa ketidakpuasan dengan materi yang dimilikinya. Jika salah satu kebutuhan telah terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan lainnya. Akhirnya, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan karena terbatasnya alat atau barang pemuas kebutuhan. Sejalan dengan kemajuan teknologi membuat pola pikir masyarakat ikut berubah salah satunya seperti memiliki konsumsi yang melebihi kebutuhan. Salah satu pelaku kegiatan konsumsi yang melebihi batasan merupakan rumah tangga, hal ini disebabkan karena perkembangan masyarakat dalam kegiatan berkonsumsi.

Agar dapat bertahan hidup, rumah tangga harus terlibat dalam perilaku konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan. Iklim sosial saat ini ditandai dengan meningkatnya materialisme, terutama di kalangan penduduk kota. Hal ini lumrah terjadi disebabkan masyarakat yang lebih mengutamakan keinginan dari pada kebutuhannya. Sehingga tidak peduli seberapa tinggi penghasilan yang diperoleh seseorang, apabila mereka menerapkan pola hidup yang berlebihan maka tetap tidak akan merasa tercukupi kebutuhannya.

Individu terlibat dalam konsumsi ketika mereka secara rasional menggunakan atau membelanjakan nilai utilitas komoditas atau layanan untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan mereka. Kebiasaan konsumsi seseorang berbeda dari perilaku konsumsi mereka. Perilaku konsumsi yang berkaitan dengan perolehan produk dan layanan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dasar, sementara itu pola konsumsi adalah kumpulan data yang merinci jenis, jumlah, dan frekuensi konsumsi komoditas dan layanan kelompok tertentu.

Menurut Dumairy (2004), bentuk konsumsi masyarakat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu konsumsi dalam bentuk makanan dan non makanan. Konsumsi makanan mencakup semua barang yang dibeli untuk memenuhi kebutuhan makan, contohnya seperti biji-bijian, umbi-umbian, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minuman, rempah-rempah, dan bahan habis pakai lainnya. Sementara itu, konsumsi non makanan meliputi rumah dan fasilitasnya, produk dan

layanan, pakaian, barang atau peralatan tahan lama, berbagai macam kebutuhan pesta, tabungan dan lainnya.

Tabel 1.1 Persentase Pengeluaran Konsumsi per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Di Indonesia Tahun 2015-2024

Tahun	Kelompok Barang	
	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)
2015	47,47	52,53
2016	48,68	51,32
2017	50,94	49,06
2018	49,51	50,49
2019	49,14	50,86
2020	49,22	50,78
2021	49,25	50,75
2022	50,14	49,86
2023	48,99	51,01
2024	50,10	49,90

Sumber: BPS Indonesia

Menurut data yang ditunjukkan di atas, dari tahun 2015-2024 belanja konsumsi non-makanan tertinggi mencapai 52,53% dari total pengeluaran konsumsi pada tahun 2015. Ada dua faktor utama yang memiliki pengaruh terhadap konsumsi, yang pertama variabel ekonomi, termasuk uang dan selera, sedangkan variabel nonekonomi, di sisi lain, mencakup hal-hal seperti budaya, psikologi, dan lingkungan.

Peran literasi ekonomi sangat diperlukan guna mencapai kesejahteraan rumah tangga (Prayitno, 2022). Literasi ekonomi memiliki peran penting karena mengajarkan bagaimana memanfaatkan uang yang didapat untuk menabung, berinvestasi, melindungi, dan memenuhi kebutuhan dasar. Budiwati (2014) berpendapat bahwa literasi ekonomi yang tidak memadai akan berpengaruh pada sentimen konsumen. Rumah tangga yang memahami metode dalam mengelola uang, mengetahui kualitas produk, dan memiliki kebutuhan mendesak tidak terduga tentu akan lebih selektif dalam aktivitas konsumsinya.

Prinsip ekonomi berfungsi sebagai panduan bagi konsumen ketika mereka hendak memilih barang yang akan dibeli dan jasa mana yang akan digunakan. Selain itu, konsumen dapat menentukan skala prioritas saat terlibat dalam aktivitas konsumsi. Teori konsumsi memiliki keterkaitan dengan proses dalam mengambil keputusan, dengan bagaimana seorang konsumen memilih di antara beberapa pilihan (*choices*). Dengan demikian, sangat penting bagi pelaku rumah tangga untuk memahami bagaimana menjadi konsumen yang baik melalui penggunaan ilmu ekonomi.

Hidup berbaaur dengan masyarakat di lingkungan rumah tangga cenderung menyebabkan pola konsumsi yang suatu keluarga miliki mengikuti kebiasaan teman terdekat. Faktanya banyak ditemukan di lingkungan masyarakat yang memaksakan diri untuk bersosialisasi dengan kelompok tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan validasi padahal tidak sedikit dari mereka memiliki pendapatan yang bahkan masih belum bisa mencukupi kebutuhan harian hidupnya. Hal tersebut apabila kian dibiarkan akan berakibat pada rumah tangga memiliki gaya hidup yang hedonis, namun tidak sedikit juga yang memilih untuk menyimpan uangnya atau dialokasikan untuk konsumsi pada yang lebih penting mengingat bahwa biaya hidup semakin mahal.

Lingkungan sosial teman sebaya sangat berpengaruh signifikan terlebih lagi jika seseorang bisa bersikap selektif terhadap pertemanan disekitarnya, semakin tinggi waktu yang dihabiskan seseorang berbaaur dengan temannya akan berujung pada adanya perasaan senasib dan menyebabkan tiap produk atau layanan yang mereka gunakan pun perlu disamaratakan. Salah satu aspek yang berpengaruh pada pola konsumsi adalah status sosial ekonomi. Rumah tangga yang mendapatkan upah atau gaji yang tinggi kemungkinan akan memiliki pola konsumsi yang tinggi pula, sementara rumah tangga yang memiliki penghasilan rendah kemungkinan memiliki pola konsumsi sederhana. Rumah tangga yang ekonominya mencukupi, menyebabkan lingkungan material yang dihadapi akan lebih luas. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya berbanding lurus dengan status ekonominya.

Schiffman dan Kanuk (2008) berpendapat bahwa di dalam pasar pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan kemungkinan saling bergantung dan hampir bersifat sebab akibat. Schiffman berpendapat jika semakin tinggi tingkat kemajuan hidup individu, akan makin tinggi pula kebutuhan yang terpenuhi. Individu yang mampu memenuhi semua kebutuhan primernya terus berusaha memenuhi kebutuhan sekunder hingga tersiernya sebagai wadah untuk pengaktualisasian diri mereka. Sebagai sarana aktualisasi diri gaya hidup dan perolehan komoditas mewah ini dipandang memiliki kekuatan untuk meningkatkan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat.

Ujang Sumarwan (2014) mendefinisikan kelas sosial sebagai pembagian masyarakat ke dalam kelas, strata, atau tingkatan yang berbeda di mana seseorang atau kelompok akan mempertahankan dan terus mempertahankan status mereka melalui perilaku dan tindakan sosial. Oleh karena itu, masyarakat terstruktur menurut sistem kelas ini. Damsar dan Indrayani (2011) menemukan bahwa kedudukan sosial ekonomi orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak-anak mereka. Hal ini berlaku bahkan ketika mempertimbangkan status sosial orang tua itu sendiri, karena salah satu ukuran stratifikasi sosial adalah sejauh mana kedudukan keuangan dan sosial keluarga terlihat jelas, tidak mengherankan jika tindakan seorang anak mencerminkan tindakan orang tuanya.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi daerah tersebut. Kondisi tersebut juga identik dengan tingkat kesejahteraan, di mana pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikatornya. Perekonomian yang lebih sehat atau standar hidup yang lebih tinggi dapat tercapai ketika biaya makanan hanya menggunakan sebagian kecil dari keseluruhan pengeluaran. Faktor sosial ekonomi masyarakat dan budaya juga akan membentuk pola konsumsi penduduk sehingga faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk perencanaan program dan kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan (BPS Provinsi Jambi 2023).

Tabel 1.2 Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2019-2021

Kabupaten/Kota	Jumlah dalam Rupiah (Rp)		
	2019	2020	2021
Kerinci	957.484	1.168.632	1.135.649
Merangin	996.049	1.019.212	938.595
Sarolangun	934.630	954.852	1.048.417
Batang Hari	972.633	1.060.809	1.050.478
Muaro Jambi	956.047	1.059.428	1.159.350
Tanjung Jabung Timur	919.510	1.007.728	1.159.422
Tanjung Jabung Barat	895.197	942.834	1.037.989
Tebo	906.984	1.011.019	1.011.347
Bungo	1.110.948	1.062.308	1.148.593
Kota Jambi	1.531.507	1.563.595	1.691.743
Kota Sungai Penuh	1.338.432	1.359.847	1.250.843
Rata-rata	1.068.987	1.126.690	1.180.275

Sumber: BPS Provinsi Jambi.

Berdasarkan tabel di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa rerata jumlah konsumsi perkapita penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2021 adalah sebesar Rp 1.180.275. Apabila informasi di atas disandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Jambi, Kota Jambi menjadi kota dengan rata-rata pengeluaran tertinggi yaitu Rp 1.531.507 pada tahun 2019, lalu meningkat pada tahun 2020 dan 2021 menjadi sebesar Rp 1.563.595 di tahun 2020 dan Rp 1.691.743 di tahun 2021.

**Tabel 1.3 Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Komoditas Non Makanan
Kota Jambi Tahun 2020-2022**

Kelompok Komoditas Non Makanan	Jumlah dalam Rupiah (Rp)		
	2020	2021	2022
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	450.792	503.583	516.960
Aneka Barang dan Jasa	214.928	222.865	240.178
Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	45.929	42.063	48.053
Barang Tahan Lama	85.899	88.541	58.625
Pajak, Pungutan dan Asuransi	55.996	76.279	79.764
Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri	27.018	14.129	6.781
Jumlah	880.562	947.460	950.362

Sumber: BPS Kota Jambi.

Besaran pengeluaran konsumsi non makanan penduduk Kota Jambi per tahun terus meningkat, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.3 di atas. Pada tahun 2020 besar konsumsi non makanan sejumlah Rp 880.562, selanjutnya di tahun 2021 dengan jumlah Rp 947.460, dan pada tahun 2022 sebesar Rp 950.362. Pengeluaran terbesar dengan persentase lebih dari setengah konsumsi tiap tahunnya digunakan untuk keperluan perumahan dan fasilitas rumah tangga.

Kebiasaan konsumen di Kota Jambi telah berubah secara signifikan akibat urbanisasi, khususnya di Kecamatan Jambi Selatan. Urbanisasi yang pesat, pertumbuhan jumlah penduduk, serta meningkatnya akses terhadap berbagai fasilitas ekonomi dan sosial menyebabkan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat semakin beragam. Hal ini berdampak pada pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Dinamika ini menjadi menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks rumah tangga yang berada di wilayah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi.

Kelurahan Thehok merupakan salah satu diantara lima kelurahan yang membentuk Kecamatan Jambi Selatan. Kelurahan Thehok menempati sekitar 57,85% luas daratan kecamatan, menjadikannya kelurahan terbesar di Kecamatan Jambi Selatan dengan ukuran totalnya sebesar 6,6 km². Apabila dilihat dari

banyaknya jumlah rumah tangga, Kelurahan Thehok merupakan kelurahan dengan jumlah rumah tangga terbanyak yaitu sejumlah 4.989 rumah tangga (BPS Kota Jambi). Kelurahan Thehok memiliki karakteristik masyarakat yang sangat heterogen, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya, sehingga dinilai representatif untuk menggambarkan pola konsumsi rumah tangga di wilayah perkotaan Jambi Selatan. Keberagaman ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Non-Makanan Rumah Tangga di Kelurahan Thehok Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan topik yang telah dijelaskan, adapun permasalahan yang akan penulis angkat pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi rumah tangga di Kelurahan Thehok?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan, usia, literasi ekonomi, kelompok teman sebaya, status sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Thehok?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumah tangga di Kelurahan Thehok.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, usia, literasi ekonomi, kelompok teman sebaya, status sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Thehok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini berguna sebagai acuan informasi dari pengembangan ilmu tentang pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Thehok.

1.4.2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang ini melakukan penelitian terkait dengan pendapatan, usia, literasi ekonomi, kelompok teman, dan sosial ekonomi di lingkungan rumah tangga.